

Komunikasi Moderat dalam Bahasa Jurnalistik

Penulis

Dr. Dedi Sahputra, MA

Diterbitkan oleh:

Universitas Medan Area Press

Komunikasi Moderat dalam Bahasa Jurnalistik

Penulis

Dr. Dedi Sahputra, MA

Desain Cover :
Zahira Nufus

Editor

Yuan Anisa, S.Si., M.Si

Annisa Zuhaira. S.Kom

ISBN

**Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
Atau seluruh isi buku ini tanpa seizing tertulis dari Penerbit**

Diterbitkan oleh:

Universitas Medan Area Press

Address: Jalan Kolam Nomor 1, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei
Tuan, Deliserdang, Sumatera Utara

Telephone:061-7366878, e-mail: umapress014@gmail.com

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
1. Karakteristik, Disfemia dan Tinjauan Bahasa Baku Dalam Bahasa Jurnalistik....	1
2. Penggunaan Bahasa Media Lokal dan Media Sosial	7
3. Komunikasi Moderat dalam Bahasa Jurnalistikk	23
4. Perspektif Teoritis Komunikasi	40
5. Perspektif Komunikasi <i>Wasathun</i>	56
6. Dari Islam Moderat Ke Komunikasi Moderat	67
7. Terminologi Islam Moderat dan Pemaknaan yang Dilekatkan Padanya	70
8. Bahasa Moderat di Alam Raya	89

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1. Karateristik Islam Moderat.....	77
2. Tabel 2. Istilah Islam Moderat sebagai Produk Global.....	86

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1. Siklus Islam Moderat Terintegrasi Dalam Pembelajaran Sosial.....	78
2. Gambar 2. Proses Istilah Islam Moderat.....	85

KATA PENGANTAR

Suatu istilah menyebutkan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa “tanah” ketimbang bahasa “air”. Istilah bahasa “tanah” ini adalah untuk menggambarkan sifat bahasa Indonesia yang lebih cenderung menyerap ketimbang diserap. Berbeda dengan bahasa “air” yang lebih dominan sifat diserapnya daripada menyerap unsur dari luar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyerap artinya: *masuk ke dalam melalui liang renik (terutama tentang barang cair); meresap; merembes*. Arti kata ini menegaskan bahwa dalam istilah bahasa “tanah” itu terkait dengan aktivitas menyerap bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Alif Danya Munsyi atau populer dikenal dengan nama Remy Sylado bahkan menulis buku yang berjudul “9 dari 10 Kata Bahasa Indonesia adalah Asing”.

Judul buku itu terdengar bombastis, bahkan terasa berlebihan, tetapi jika meluaskan makna “bahasa asing” hingga tidak hanya terbatas pada bahasa Arab dan bahasa Eropa seperti Belanda, Inggris, Portugis, Perancis, Spanyol, Yunani, dan Italia), atau bahasa Asia seperti bahasa Sansekerta, China, Tamil, Persia, dan Ibrani, tapi juga memasukkan bahasa daerah Indonesia sendiri, maka judul itu sepertinya jadi terdengar masuk akal. Karena betapa sering kita temui kosa kata Indonesia yang berasal dari bahasa Jawa, Batak, Minangkabau, Betawi, Sunda, Bugis-Makasar, Batak dan lainnya.

Dalam bukunya itu Alif Danya Munsyi memberikan contoh kalimat: "Meski hari gerimis, setelah sembahyang lohor, para santri mengayuh roda sepedanya ke pasar, disuruh paderi membeli koran dan majalah, tetapi ternyata kiosnya disegel sebab bangkrut, jadi mampirlah semuanya di toko buku yang uniknya malah menyediakan perabotan khusus keluarga yang ditaburkan di meja baca, antara lain teko porselen, peniti emas, lap, setrika listrik, serta kalender berfoto artis idola". Mari kita simak satu per satu kata-kata dalam cerita tersebut.

Dia kemudian menguraikan kata demi kata dalam kalimatnya, berdasarkan asal kosa kata itu berasal. Hasilnya cukup membuat terperangah. Dia menulis: meski (Portugis: *masque*), hari (Sanskerta: gelar dewa pengatur surya), setelah (Kawi: *telas*),

sembahyang (Sanskerta: *sembah hyang*), lohor (Arab: *dzuhur*), para (Kawi: *para*), santri (Tamil: *santri*), mengayuh (Minangkabau: *kayuh*), roda (Portugis: *roda*), sepeda (Perancis: *velocipede*), pasar (Persia: *bazar*), disuruh (Kawi: *suruh*), paderi (Spanyol: *padre*), membeli (Campa: *blei*), koran (Belanda: *krant*), majalah (Arab: *majalla*), tetapi (Sanskerta: *tad-api*), ternyata (Jawa: *nyata*), kiosnya (Inggris: *kiosk*), disegel (Belanda: *zegal*), sebab (Arab: *sababun*), bangkrut (Italia: *bancarotto*), jadi (Sanskerta: *jati*), mampirlah (Jawa: *mampir*), semuanya (Sanskerta: *samuha*), toko (Tionggok: *to-ko*), buku (Belanda: *boek*), yang (Austronesia: *ia + ng*), uniknya (Perancis: *unique*), malah (Jawa: *malah*), menyediakan (Sanskerta: *sedyā*), perabotan (Betawi: *perabot*), khusus (Arab: *khusus*), keluarga (Sanskerta: *kula warga*), ditaburkan (Ibrani: *tabbwur*), meja (Portugis: *meza*), baca (Sanskerta: *waca*), antara (Sanskerta: *antara*), lain (Kawi: *liyan*), teko (Tionghoa: *te-ko*), porselen (Inggris: *porcelain*), peniti (Portugis: *alfinete*), emas (Sanskerta: *amasha*), lap (Belanda: *lap*), setrika (Belanda: *strijkezer*), listrik (Belanda: *elektrisch*), serta (Sanskerta: *saratha*), kalender (Belanda: *kalender*), berfoto (Yunani: *photo*), artis (Inggris: *artist*), idola (Yunani: *eidolon*).

Alif Danya Munsyi mungkin masih bisa didebat. Namun serapan kosa kata asing ke dalam bahasa Indonesia ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia sangat dinamis. Dan media massa tampil semacam etalase bagi dinamika bahasa Indonesia tersebut. Di satu sisi bahasa pasaran sebagai bahasa sehari-hari akan cenderung menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang sangat longgar dan tidak terikat penggunaannya dengan aturan baku bahasa. Di sisi lain, bahasa akademis pun bahasa hukum akan sangat ketat dalam menggunakan bahasa Indonesia. Satu frasa dalam bahasa Indonesia yang dianggap salah akan bisa memiliki konsekuensi serius dalam bidang hukum dan akademis.

Namun akan halnya bahasa Indonesia yang digunakan di media massa berada dalam posisi di antara keduanya—antara bahasa pasaran yang longgar dan bahasa akademis dan hukum yang kaku. Di sinilah posisi moderat bahasa jurnalistik dalam kancah dinamisasi bahasa Indonesia yang digunakan secara umum dalam ruang publik. Pembahasan dalam buku ini antara lain menyangkut antara lain tentang bahasa jurnalistik dan dinamika

bahasa Indonesia, tinjauan teoritis komunikasi yang menyangkut media massa dan penggunaan bahasa, peristilahan moderat dalam padanan Islam yang terkait dengan dinamika politik global, serta bahasan tentang makna moderat dalam pembahasan jagat raya.

Apa yang hendak disampaikan dalam buku ini, adalah bahwa sesungguhnya manusia dalam konteks unsur komunikasi, tidak berperan sebagai komunikator tunggal. Karena alam raya ini sesungguhnya aktif menyampaikan pesan dalam komunikasi tanpa henti, bahkan Allah SWT juga berkomunikasi dengan ciptaan-Nya di alam semesta ini. Dalam kondisi seperti ini, posisi terbaik manusia adalah sebagai moderat dalam berkomunikasi.

Pada edisi revisi buku ini dilengkapi dengan beberapa penambahan pembahasan seperti karakteristik, disfemia dan tinjauan bahasa baku dalam bahasa jurnalistik. Bahwa bahasa jurnalistik memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dengan jenis bahasa lainnya seperti bahasa akademik atau bahasa slak yang lazim dipakai secara nonformal. Sedangkan disfemia berkaitan dengan pengasaran makna dalam penggunaan kata-kata dan juga kalimat dalam produk jurnalistik. Dalam penulisan berita, khususnya dalam judul berita sering menggunakan teknik disfemia ini untuk memberikan efek yang lebih membekas di benak khalayak. Publik yang mengonsumsi media massa dirangsang ketertarikannya melalui pemberitaan media massa dalam menginformasikan peristiwa yang disebut dengan produk jurnalistik. Dalam praktiknya bahasa jurnalistik akan memiliki dinamika yang berbeda dengan bahasa baku sebagai pedoman penggunaan bahasa nasional. Perbedaan dinamika yang terjadi ini akan menimbulkan perbedaan penggunaan bahasa dalam produk jurnalistik.

Akhirnya dalam penyajian buku tentu saja jauh dari sempurna, namun harapannya buku ini memberikan sumbangan dalam dinamika yang terjadi dalam bahasa jurnalistik pun terhadap dinamika terminologi moderat yang tampaknya belum lagi menjadi surut sebagai suatu pembahasan, baik di kalangan para akademisi maupun di kalangan masyarakat secara praktis.

Lebih dari itu, buku ini kiranya terhitung sebagai amal baik bagi penulis dan dicatat sebagai kebaikan yang mengalir. Selamat membaca.

Medan, 7 Maret 2023

Dr. Dedi Sahputra, MA